

JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA



Volume 5
Nomor 2
Agustus 2009
ISSN: 1858 - 3903

JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA

ISSN: 1585 - 3903

Diterbitkan oleh Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah,
deskripsi dan survei, serta hasil penelitian yang berhubungan dengan
perencanaan dan pembangunan wilayah dan kota

Terbit 3 kali dalam setahun,
yaitu bulan April, Agustus, dan Desember

Penasehat

Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc
Prof. Drs. Y. Warella, MPA, Ph.D
Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA

Pimpinan Umum/ Penanggung Jawab

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc

Pemimpin Redaksi

Ir. Jawoto Sih Setyono, MDP

Mitra Bestari

Prof. Dr. Ir. Happy Ratna Santosa, MSc., Ph.D (ITS)
Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M.Eng (UNHAS)
Prof. Dr. Ir. Sudaryono (UGM)

Redaksi

Dr. rer. nat. Ir. Imam Buchori
Ir. Rina Kurniati, MT
Ir. Fadjar Hari Mardiansjah, MT, MDP
Ir. Sunarti, MT
Dr. Ing. Asnawi Manaf, ST

Grafis & Lay Out

Irma Dewi Hapsari, ST

Alamat Redaksi

Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Gedung A Lantai 3 – Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Kampus Undip Tembalang – Semarang 50275
Telp. +62-24-76486820 Fax. +62-24-76486821
e-mail: mpwkundip@yahoo.com
website: <http://www.mpwk.undip.ac.id>

DAFTAR ISI

KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA TRANSPORTASI DALAM MENDUKUNG KETEPATAN WAKTU BELAJAR DI KABUPATEN ACEH TENGAH	141-151
<i>Abd. Muis</i>	
KEBERADAAN KAWASAN TAMAN KB DAN SEKITARNYA SEBAGAI RUANG PUBLIK PERKOTAAN (KAJIAN BERDASARKAN LOKASI DAN DAMPAK YANG DITIMBULKANNYA)	153-162
<i>Edi Purwanto</i>	
STRATEGI PENYEDIAAN TEMPAT TINGGAL BAGI BURUH INDUSTRI DI KAWASAN INDUSTRI BERGAS KABUPATEN SEMARANG	163-176
<i>Faizul Muna, Sunarti, Landung Esariti</i>	
STUDI PENINGKATAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN KEJURUAN UNTUK MENDUKUNG POTENSI LOKAL PERIKANAN DI KECAMATAN PANGKALBALAM DAN BUKIT INTAN	177-187
<i>Heriel</i>	
PERAN PENDIDIKAN NONFORMAL TERHADAP JASA-JASA PENDUKUNG PARIWISATA DAERAH DI KABUPATEN ACEH TENGAH	189-201
<i>Mus Mujiono</i>	
KAJIAN PELESTARIAN KAWASAN BENTENG KUTO BESAK PALEMBANG SEBAGAI ASET WISATA	203-216
<i>Sabrina Sabila, Rina Kurniati</i>	
PENGARUH PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN TERHADAP TERJADINYA BANJIR DI DAS BRINGIN KOTA SEMARANG DENGAN MEMANFAATKAN CITRA SATELIT	217-228
<i>Taufiqurrahman, Sri Rahayu</i>	
KAJIAN KEBERADAAN MINIMARKET MODERN DI LINGKUNGAN PERUMAHAN PERKOTAAN (Studi Kasus: Sebagian Kawasan Banyumanik)	229-240
<i>Yohanes Fajar Setyo Wibowo</i>	
KAJIAN PENURUNAN JUMLAH WISATAWAN DI TANA TORAJA	241-251
<i>Yulianti Sarah Mapaliey</i>	
EVALUASI EFEKTIFITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR (PEMP) PADA PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR DEMAK (Studi Kasus: Desa Bedono, Desa Surodadi, dan Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung)	253-264
<i>Yusmila Nugraheni, Wido Prananing Tyas</i>	

Keberadaan Kawasan Taman KB dan Sekitarnya Sebagai Ruang Publik Perkotaan (Kajian Berdasarkan Lokasi dan Dampak yang Ditimbulkannya)

Edi Purwanto¹

ABSTRACT

KB Park and the location of videotron at the fountain roundabout of Pahlawan Street, mainly, is needed by Semarang people as the public space. The shady park full of various species of leafy trees invites people to have activities in it. The presence of videotron as the new icon for the people of Semarang City makes the area more lively, particularly, around Pahlawan Street. KB Park and Videotron have positive and negative sides, especially related to the location matter. Videotron, as the facility waited by people, is also located improperly because it stands right on the middle of Pahlawan Street so that it causes traffic jam. In addition, when people watch videotron, they use the boulevard park and it caused destruction to the parks. Besides, the position of videotron damages the corridor visual system of Pahlawan Street in which its potency as the visual access to Simpang Lima is disturbed and cover the vista of Citraland Hotel building in the north of Simpang Lima field. This writing tries to discuss the existence of KB Park and Videotron as the urban public space. The study was based on the location and the impact emerged. It is an effort to contribute the writer's ideas in order that the existence of the two objects is still attractive for people as the public space by minimizing the impact related to the placement location. The writing method applied was descriptive on the basis of field observation. The analysis was based on the relevant theoretical study and the solution recommendation was included at the end.

Keywords : urban public space, location and impact

PENDAHULUAN

Secara umum ruang publik sangat dibutuhkan oleh masyarakat perkotaan tidak hanya sebagai ruang rekreasi, namun juga sehingga ruang interaksi sosial sekaligus melepaskan beban pikiran apakah sambil duduk – duduk, bermain – main dan sebagainya. Ruang publik yang merupakan taman juga bermanfaat sebagai ruang terbuka hijau kota yang mampu menyerap CO₂ dan mampu memproduksi O₂. Keberadaan ruang publik di kota Semarang sangat sedikit jumlahnya terutama yang berbentuk taman atau ruang terbuka yang dapat di akses dan di manfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Selama ini masyarakat kota Semarang pada umumnya memanfaatkan lapangan Simpang Lima sebagai wahana berinteraksi bersama, bahkan pada saat tertentu terutama saat liburan, lapangan Simpang Lima penuh dipadati masyarakat untuk berrekreasi. Namun karena lokasinya yang berada di pusat kota menjadikan beberapa kelompok masyarakat di pinggiran merasa kesulitan mengaksesnya, beberapa diantaranya memanfaatkan taman-taman di sekitar lingkungannya.

Beberapa taman publik di kota Semarang sudah banyak yang baralih fungsi menjadi ruang privat, sebut saja misalnya taman Tabanas di Gombel, taman Makam Dowo di Jalan Indrapura, bahkan kita mendengar ada rencana Stadion Tri Lomba Juang akan di alih fungsikan menjadi kawasan bisnis dan hotel. Makin berkurangnya jumlah ruang hijau sekaligus sebagai ruang

¹ Edi Purwanto adalah Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang

publik di Kota Semarang tentunya makin memprihatinkan kita semua. Sebagai warga Kota Semarang seyogyanya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam memelihara keberadaan taman-taman yang tersisa.

Taman KB dan videotron adalah salah satu ruang publik yang ada di Kota Semarang yang digunakan sebagai lokasi alternatif dalam berinteraksi. Keberadaan dua objek ruang publik tersebut sudah sangat dikenal oleh masyarakat Kota Semarang. Disamping sisi positifnya karena dibutuhkan oleh warga masyarakat, kedua objek tersebut mempunyai sisi negatifnya, yaitu digunakan sebagai tempat untuk berpacaran anak muda pada malam hari dan tempat berkumpulnya para waria. Sedangkan lokasi ditematkannya videotron pada malam hari libur digunakan oleh sekelompok anak muda untuk *nongkrong* sambil menonton acara videotron. Dampak yang muncul dengan keberadaan videotron adalah terjadinya kemacetan lalu lintas terutama di jalan Pahlawan. Maksud dari pembuatan paper Perencanaan dan Perancangan Tapak dan Lanskap ini adalah untuk memaparkan data-data yang ada di lingkungan Taman KB dan videotron. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengikat keberadaan Taman KB dan videotron sebagai ruang publik perkotaan, kajian berdasarkan lokasi dan dampak yang ditimbulkan merupakan upaya agar keberadaan dua objek tersebut tetap di minati oleh masyarakat sebagai ruang publik, dengan cara meminimalisir dampak yang muncul kaitannya dengan lokasi penempatannya.

KAJIAN TEORI TENTANG RUANG PUBLIK

Untuk membahas keberadaan dua objek tersebut sebagai ruang publik, diperlukan kajian teori sebagai alat untuk membahas/menganalisis permasalahan. Kajian teori menyangkut tiga hal utama, yaitu: [i] bentuk ruang publik secara umum, [ii] syarat ruang publik, [iii] karakter ruang publik.

1. Bentuk Ruang Publik Secara Umum

Menurut Krier (1979) bentuk ruang publik kota terbagi atas dua kelompok, yaitu lapangan (*square*) dan jalan (*street*). *Square* merupakan ruang terbuka yang bersifat statis seperti alun-alun, lapangan bermain, dan taman kota yang biasanya bersifat memusat dan berorientasi ke dalam. *Street* merupakan ruang publik kota yang bersifat dinamis seperti jalan raya, jalur pejalan kaki, dan jalur setapak yang biasanya bersifat linier dan berorientasi kedua ujungnya.

Pengertian tersebut diatas memberikan pemahaman bahwa jalan (*street*) laksana kanal yang mengalirkan air dengan cepat, sementara *square* adalah danau yang menampung aliran air dari segala penjuru (Kisho Kurokawa dalam Prathiwi, Kompas, Minggu 8 Februari 2004 halaman 33). Berdasarkan kondisi sekarang, ruang publik tidak lagi harus berbentuk *open space* (ruang terbuka/*outdoor*), namun sudah berkembang menjadi *indoor* yaitu ruang publik yang berada di dalam ruang/bangunan. Oleh karena *public space* berdasarkan lokasinya dibagi menjadi dua, yakni *out door public space* dan *indoor public space*. *Outdoor public space* menjelaskan *public space* yang berada di luar bangunan misalnya : plaza, lapangan, jalan, jalur pedestrian, taman terbuka, sedangkan *indoor public space* untuk menjelaskan *public space* yang berada di dalam bangunan misalnya pusat-pusat perbelanjaan (*mal*), gedung pertemuan (Huat, 1992).

Pada awal tahun 1830 terjadi gerakan reformasi yang merubah *square* menjadi *urban park*. Suatu contoh yang dapat dicatat adalah kota Troy di New York. Gerakan ini mencapai puncaknya pada kreasi taman kota yang dibuat dalam skala besar di seluruh Amerika pada

paruh kedua abad 19. Kreasi-kreasi karya Frederick Law Olmsted seperti Central Park di New York City, Golden Gate Park di San Fransisco, The Neclace of Park di sekitar Boston, dan Kansas City Park, memperkenalkan taman sebagai paru-paru kota (Darmawan, 2003).

2. Syarat Ruang Publik

Ruang kota bukanlah rongga tiga dimensi geometri yang dapat diterjemahkan begitu saja dalam bentuk peta-peta. Dinamika kota harus dilihat melalui apa yang disebut Lefebvre (1991) sebagai ruang sosial, yaitu ruang sebagai produk sosial dengan berbagai macam aktifitas orang di dalamnya. Berdasarkan penjelasan Lefebvre, dikatakan bahwa ruang kota adalah ruang publik apabila ruang kota tersebut memproduksi ruang sosial ketika orang-orang beraktifitas didalamnya.

Aspek-aspek yang harus dipahami untuk dapat menjelaskan ruang publik (Purwanto, 2004). Pertama, ruang publik adalah sebagai wahana interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini ruang publik merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial. Disamping itu, ruang publik juga berfungsi memberikan nilai tambah bagi lingkungan, misalnya segi estetika kota, pengendalian pencemaran udara, pengendalian iklim mikro, serta memberikan "image" dari suatu kota. Kedua adalah aspek aksesibel tanpa terkecuali (*accessible for all*) dimaksudkan bahwa ruang publik seyogyanya dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga kota yang membutuhkan. Ketiga adalah *universalitas* dimaksudkan bahwa penyediaan ruang publik seyogyanya dapat mempertimbangkan berbagai kelas dan status kebutuhan masyarakat yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat baik kelas atas sampai bawah, dari yang normal sampai *difabel*, dari anak-anak sampai dewasa dan pria atau wanita. Lebih jauh, ruang publik merupakan sarana kekuatan relasi sosial masyarakat yang karakternya dapat dilihat seperti mengizinkan berbagai kumpulan/grup penduduk berada di dalamnya, serta menghargai kelas-kelas masyarakat, perbedaan etnis, jender, dan perbedaan umur. Walaupun secara umum, ruang ini bisa diakses semua manusia, namun harus tetap mengikuti norma untuk tidak merugikan kepentingan umum di dalamnya. Keempat, ruang publik disebut bermakna bila ada kepublikan atau *publicness*. Kalau tidak ada *publicness*, maka tidak akan ada yang memanfaatkan ruang publik. Kepublikan itu mensyaratkan adanya tingkat kolektivitas tertentu. Di dalam ruang publik berbicara tentang *sosial intercourse* atau pergaulan sosial antar manusia dalam sistem produksi.

Selanjutnya menurut Purwanto (2005), ruang publik perkotaan adalah ruang yang di buat atas dasar mufakat konsensus kontrak sosial diantara pribadi penyusun masyarakat itu. Kesepakatan itu berupa pengaturan bersama dalam sebuah kepastian keamanan, kesejahteraan dan kedamaian dengan sistem hukum yang pasti dan menyerahkan wewenang pada negara dengan mandat untuk menjaga agar warga tidak saling membunuh tetapi saling menghormati dalam rambu - rambu hukum yang pasti.

3. Karakter Ruang Publik

Menurut Carr dkk. (1992), ruang publik seharusnya memiliki 3 karakter, yaitu :

a. Responsif (*responsive*)

Ruang publik harus didesain dan diatur untuk melayani kebutuhan pengguna. Kebutuhan masyarakat yang utama adalah mencari kepuasan di ruang publik yang berkaitan dengan kenyamanan, relaksasi, kegiatan-kegiatan aktif/pasif. Ruang publik juga dapat diatur secara fisik dan rohani yang bermanfaat bagi keseimbangan hidup masyarakat.

- b. *Demokratis (democratic)*
Ruang publik melindungi hak-hak kelompok pengguna juga dapat menerima semua kelompok dan menyediakan kebebasan terhadap aksi dan juga terhadap tuntutan serta kepemilikan. Dalam ruang publik masyarakat dapat belajar hidup bersama-sama.
- c. *Penuh Makna (Meaningfull)*
Ruang publik memberikan orang-orang untuk membuat hubungan yang kuat antara tempat (*place*), kehidupan perorangan, dan kelompok yang lebih besar dan berusaha untuk menghubungkan fisik dengan konteks sosial dan budaya. Ruang publik yang dihubungkan dengan kesejarahan atau tumpang tindih dengan memori individu/kelompok serta pengalaman-pengalaman membuat suatu menjadi berarti bagi suatu masyarakat tertentu.

GAMBARAN UMUM OBJEK

Taman KB dan videotron merupakan fasilitas Publik yang terletak di pusat kota Semarang dan tidak jauh dengan kawasan Simpang Lima yang merupakan CBD (Central Bussines District).

1. Taman KB

Taman KB yang memiliki luas lahan \pm 5.000 meter persegi dan mempunyai bentuk lahan segitiga. Taman ini memiliki kondisi tanah yang disetiap sudut dan arah memiliki ketinggian yang berbeda, namun secara umum menurun ke arah Timur (ke arah videotron). Taman KB dapat diakses melalui tiga arah, yaitu:

1. Utara : Jl. Pandanaran
2. Timur : Jl. Pahlawan
3. Barat : Jl. Menteri Supeno dan Jl. Mugas

Taman KB juga diapit oleh bangunan – bangunan pemerintahan yaitu kantor Gubernur dan DPRD Propinsi Jawa Tengah, SMA Negeri – 1 Semarang, STM Pembangunan, SMK Negeri 4.

Taman KB kerap kali digunakan untuk aktifitas bersama oleh masyarakat tidak hanya yang bersifat komersial namun juga bersifat sosial. Bahkan untuk memperlancar acara tersebut diperlukan upaya untuk menutup akses jalan menuju taman KB ditutup. Seringnya taman KB digunakan sebagai kegiatan bersama menandakan bahwa lokasi ini dianggap sebagai tempat yang sangat strategis. Bahkan jika ada kegiatan skala besar tidak segan-segan penyelenggara menggabungkan jalan Pahlawan dan taman KB menjadi satu lokasi kegiatan.

Secara umum fasilitas yang ada di taman KB adalah sebuah ruang terbuka yang di lengkapi dengan *sitting group* serta sebuah kolam air mancur dan ditengah air mancur tersebut terdapat patung Ibu dan Anak sebagai *focal point* dalam taman.



Sumber : Survei Lapangan, 2009

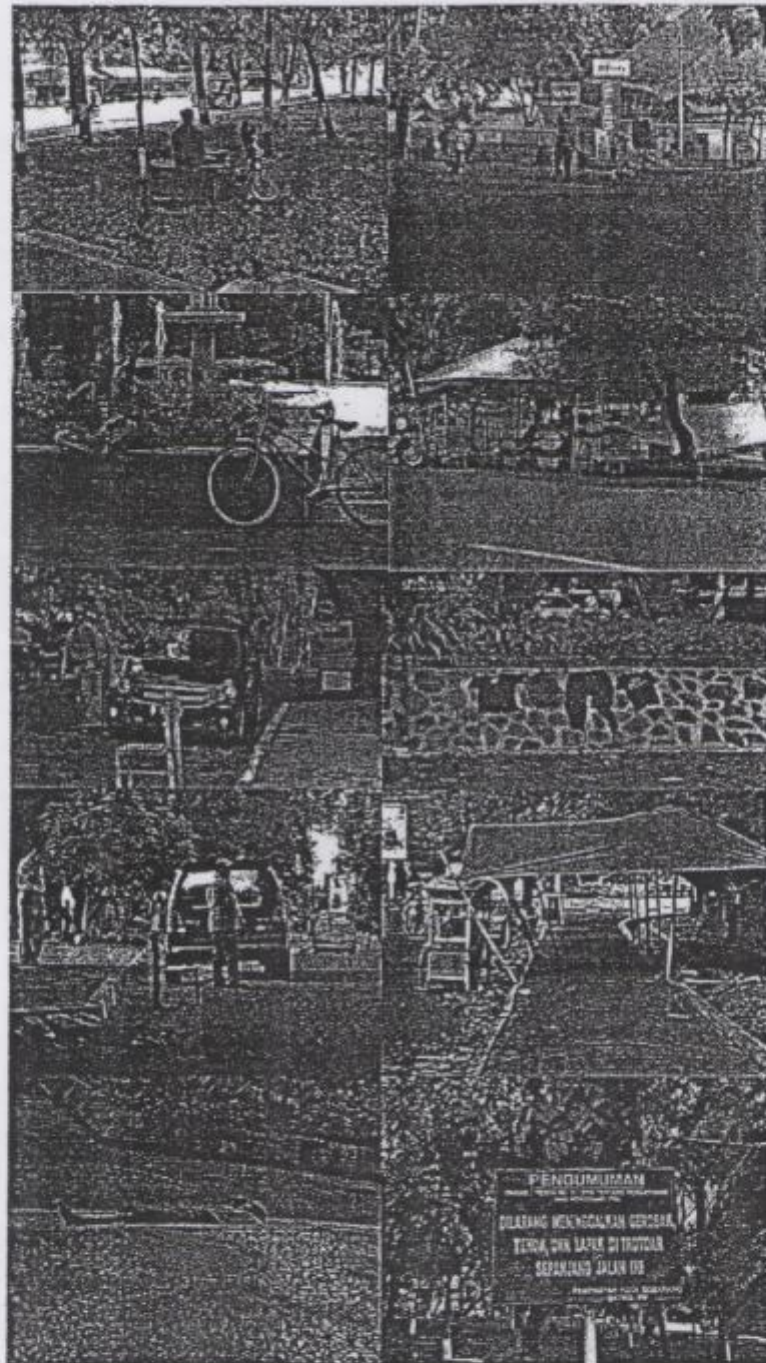
Gambar 1
Gambaran Elemen Ruang Publik di Taman KB

Di dalam taman KB terdapat kantor cabang dinas pertamanan dan aktifitas para pedagang kaki lima yang cenderung tidak tertata dengan baik serta berpotensi menjadikan lingkungan sangat kumuh sehingga mengganggu pemandangan.



Sumber : Survei Lapangan, 2009

Gambar 2
Fasilitas Ruang Publik dan PKL di Taman KB



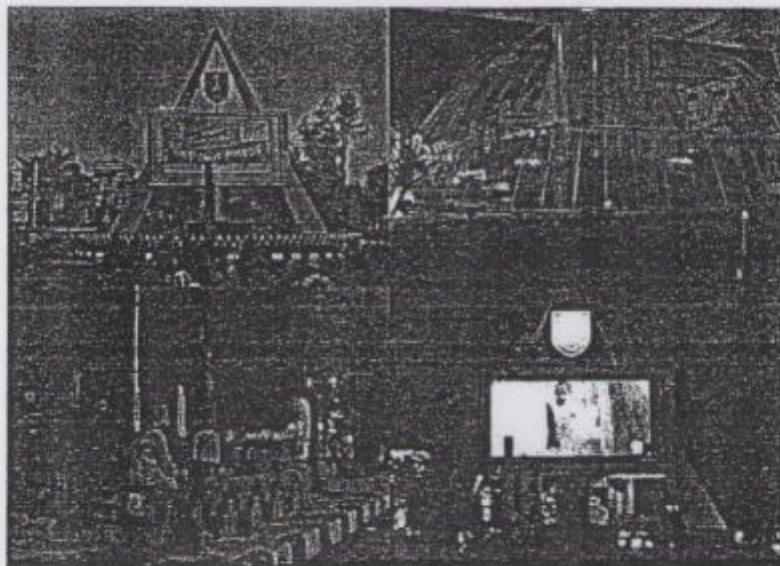
Sumber : Survei Lapangan, 2009

Gambar 3
Berbagai Aktifitas Pengguna di Ruang Publik Taman KB

Pelaku dan aktifitas yang ada di taman KB adalah pengunjung yaitu kaum muda yang berpasang –pasangan, orang tua serta anak – anak, pengelola dan para pedagang kaki lima. Aktifitas para pengunjung adalah bersantai dengan menikmati teduhnya pepohonan dan berolah raga, aktifitas pengelola adalah mengelola taman serta menjaga keindahan dan kebersihan taman. Untuk pedagang kaki lima, mereka berjualan di sekitar taman. Namun terdapat aktifitas yang tidak seharusnya dilakukan, seperti tidur ditaman, menjemur pakaian, mandi di kolam, berpacaran secara bebas pada malam hari, termasuk sekelompok waria yang beraktifitas menjual jasa kepada hidung belang dan banyak parkir mobil dan motor di sekitar taman padahal mereka bukan pengunjung taman melainkan ingin kekantor serta kesekolah SMA Negeri 1. Aktifitas para pedagang kaki lima yang tidak seharusnya adalah meninggalkan tenda serta gerobak mereka disembarang tempat padahal terdapat larangan meninggalkan gerobak jualan disekitar taman, serta sampah – sampah yang berserakan yang menimbulkan bau dan lingkungan menjadi kotor.

2. Videotron

Videotron adalah ikon baru bagi masyarakat kota Semarang yang terletak di jalan pahlawan menggantikan bundaran air mancur. Bentuknya segitiga dengan tinggi menara 15 meter, taman bergaris tengah 19 meter yang dilengkapi air mancur dan videotron 5 x 10 x 2 meter. Videotron memiliki dua Kegiatan yaitu: disisi Utara berupa gambar mati dan disisi Selatan gambar hidup (televisei ukuran besar).



Sumber : Survei Lapangan, 2009

Gambar 4
Videotron di Jalan Pahlawan

Videotron yang diresmikan pada tahun 2007. Saat itu ikon baru ini menuai banyak protes dari berbagai kalangan. Adapun protes yang muncul adalah dari budayawan yang menganggap kehilangan tempat bersejarah, *landmark* atau simbol Kota Semarang, aksi protes juga terjadi dari mahasiswa yang menganggap kehilangan tempat simbol melakukan protes atas kebijakan yang tidak prorakyat di air muncrat dan simbol kekuatan

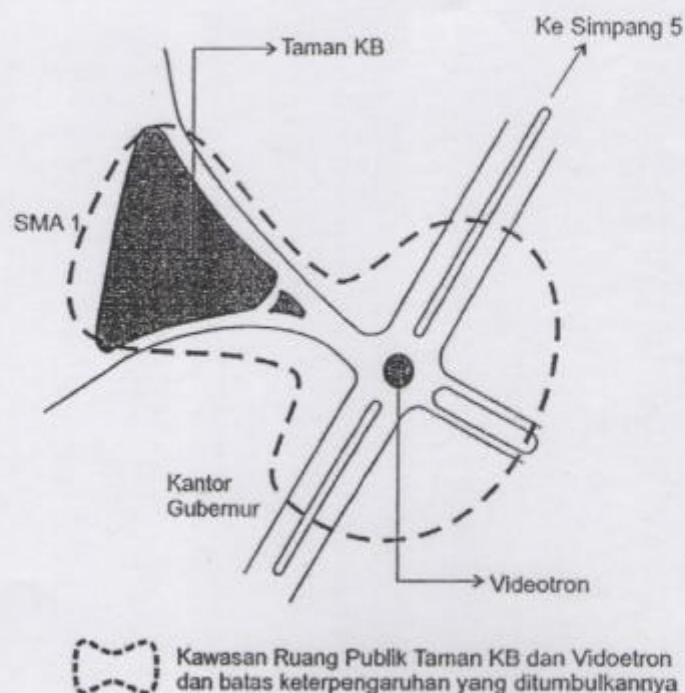
mahasiswa dalam menggulingkan rezim Orba 1998. Akan tetapi aksi protes masyarakat tidak ditanggapi dan tidak diperhatikan oleh pihak Pemkot Semarang, bahkan pembangunan videotron tetap berjalan.

Setelah peresmian, ikon baru ini dapat diterima oleh masyarakat sebagai upaya menyemarakkan keramaian kawasan kota Semarang khususnya kawasan jalan pahlawan. Banyak acara yang di tayangkan melalui videotron yang sangat di minati oleh masyarakat, terutama acara sepak bola. Videotron juga sangat bermanfaat bagi masyarakat menengah kebawah (pengemis, anak – anak jalanan) karena dengan adanya videotron dapat memberikan hiburan bagi mereka secara gratis. Akan tetapi kehadiran videotron dengan lokasinya yang tepat berada di tengah jalan pahlawan menjadikan arus lalu disekitarnya menjadi macet terutama saat menayangkan acara pertandingan sepak bola, karena banyak yang penontonnya. Tidak itu saja, berkumpulnya masyarakat ketika menonton videotron memanfaatkan taman *boulevard* sehingga berdampak terhadap kerusakan taman – taman. Selain itu posisi videotron telah merusak sistem visual koordinator jalan pahlawan, dimana potensi jalan Pahlawan sebagai aksis visual menuju kawasan Simpang Lima menjadi terhambat, yang pada akhirnya menutup vista berupa bangunan hotel Citraland yang berada di sisi Utara lapangan Simpang Lima.

ANALISIS PERMASALAHAN/PEMBAHASAN

Berdasarkan teori bentuk ruang publik (Krier, 1979), taman KB merupakan ruang publik yang berbentuk berupa taman dengan penghijauan berupa pohon peneduh (pohon Asam Kranji) dimana pada bagian tengahnya terdapat elemen *hard material* berupa *sitting group* dan patung ibu dan anak. Taman KB merupakan ruang terbuka berbentuk *square* (skala kecil), dan merupakan ruang terbuka yang bersifat statis. Berbeda dengan taman KB, videotron merupakan bagian dari ruang terbuka berbentuk jalan (*street*). *Street* merupakan ruang publik kota yang bersifat dinamis, hal tersebut dibuktikan dengan adanya aktifitas transportasi kendaraan bermotor dan pergerakan pejalan kaki. Meskipun kedua objek tersebut berbeda bentuknya, namun mempunyai fungsi yang sama sebagai ruang publik, yaitu tempat berkumpulnya sekelompok masyarakat dalam beraktifitas dan berinteraksi.

Berdasarkan syarat sebagai ruang publik, baik taman KB maupun lokasi keberadaan videotron merupakan ruang publik sekaligus sebagai tempat memproduksi ruang-ruang sosial (Lefebvre, 1991) dimana masyarakat sebagai pengguna sangat aktif memanfaatkan kedua lokasi tersebut sehingga melahirkan berbagai fungsi laten selain fungsi manifestasinya. Selain itu kedua objek taman KB dan videotron sebagai ruang publik adalah sebagai wahana interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok. Disamping itu, ruang publik juga berfungsi memberikan nilai tambah bagi lingkungan, misalnya segi estetika kota, pengendalian pencemaran udara, pengendalian iklim mikro, serta memberikan "*image*" dari suatu kota. Kedua objek ruang publik tersebut dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga kota Semarang yang membutuhkan. Lebih jauh, kedua ruang publik merupakan sarana kekuatan relasi sosial masyarakat yang karakternya dapat dilihat seperti mengizinkan berbagai kumpulan/grup penduduk berada di dalamnya. Apa yang menjadi syarat dan karakter dua lokasi ruang publik sangat relevan dengan apa yang di sampaikan oleh Purwanto (2005) maupun Carr (1992).



Sumber : Analisis Penulis, 2009

Gambar 5
Kawasan Ruang Publik Taman KB dan Videotron
Dan Batas Keterpengaruhannya yang Ditimbulkannya

Dibalik optimisme akan bentuk dan karakter kedua ruang publik tersebut, tersirat pesimisme yang bisa saja menjadi semacam ancaman keberadaan dan eksistensinya. Sampai saat ini taman KB mempunyai nilai kurang yaitu kerap kali digunakan oleh sekelompok anak muda berpacaran terutama saat malam hari libur. Mereka menempati tempat-tempat yang tidak dapat dijangkau oleh sinar lampu. Selain itu Keberadaan sekelompok waria yang menawarkan jasa kepada para pria hidung belang makin menambah kesan kurang bersahabat dari lingkungan taman KB. Dengan adanya problem sosial tersebut, maka keberadaan taman KB sebagai ruang publik menjadi tidak aksesibel lagi bagi masyarakat umum seperti yang disampaikan oleh Purwanto (2005) bahwa ruang publik harus aksesibel bagi semua dan harus mempunyai rasa aman dan nyaman.

Demikian pula dengan keberadaan videotron yang diletakkan tepat di tengah jalan Pahlawan, secara umum keberadaannya menghalangi akses visual masyarakat dalam menikmati berbagai macam konfigurasi *facade*, *vista* maupun *serial vision* yang terdapat di sepanjang jalan Pahlawan. Bahkan akses visual menuju lapangan Simbang Lima menjadi terganggu. Dapat dikatakan bahwa videotron merupakan salah satu sistem penanda kota, berfungsi sebagai media informasi bagi masyarakat. Perletakkan videotron mempunyai persyaratan yaitu tidak diperbolehkan menempati badan jalan atau pulau jalan dan tidak boleh mengganggu sirkulasi dan pandangan pejalan kaki (Shirvani, 1984). Dengan demikian sangat jelas bahwa perletakkan videotron di tengah jalan tidak diperbolehkan karena alasan-alasan tersebut diatas. Meskipun

demikian keberadaan videotron sebagai elemen penanda dan tempat berkumpulnya masyarakat masih diperlukan, namun perletakkannya yang perlu dipertimbangkan lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Eksistensi taman KB dan lokasi ditempatkannya videotron merupakan ruang publik yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul, berinteraksi secara sosial. Dibalik nilai positifnya, ternyata kedua objek tersebut mempunyai nilai negatifnya, taman KB jika malam hari digunakan sebagai tempat anak-anak muda berpacaran dan berkumpulnya sekelompok waria menawarkan jasa kepada pria hidung belang, sehingga menimbulkan kerawanan sosial. Selain itu lokasi ditempatkannya videotron menghalangi akses visual masyarakat dalam menikmati berbagai macam konfigurasi *facade*, *vista* maupun *serial vision* yang terdapat di sepanjang jalan Pahlawan. Bahkan akses visual menuju lapangan Simpang Lima menjadi terganggu.

Saran

Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan, taman KB jika malam hari diberikan penerangan yang lebih banyak terutama di sudut-sudut taman sehingga mengurangi kesempatan anak-anak muda maupun waria untuk berbuat hal-hal yang tidak diinginkan. Videotron sebaiknya dipindahkan lokasinya, diusulkan dipindahkan ke sudut Barat-Utara dari lokasi yang sekarang (lokasi tempat videotron milik Instansi Pajak) atau di titik pandang menuju taman KB dari arah videotron yang sekarang (lokasi tempat mengukur polusi udara).

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen dkk. 1992. *Public Space*. Cambridge University.
- Darmawan, Edy. 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huat, C.B. dan Norman, E. 1992. *Public Space, Design, and Management*. Singapore University Press.
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space*. Academy Editions: London.
- Lefebvre, H. 1991. *The Production of Space*. Blackwell Publishers: Oxford.
- Purwanto, Edl. 2005. *Ruang Publik Sebagai Seting Perkotaan*, Proseding Seminar Nasional Peran Ruang Publik Dalam Pengembangan Sektor Properti dan Kota, Laboratorium Perancangan Kota dan Permukiman Jurusan Arsitektur FT UNDIP.
- Shirvani, Hamid. 1984. *The Urban Design Process*. VNR Company Inc: New York.